

ANALISIS BENTUK ABREVIASI DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK @emilmario: KAJIAN MORFOLOGI

Nurul Maghfirah*, Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: nurulmaghfirah.2003@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the forms of abbreviations used in the comment section of the TikTok account @emilmario and to analyze their word-formation processes based on morphological studies. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation and note-taking techniques. The data source consisted of comments posted by TikTok users on the @emilmario account. The results revealed 110 abbreviation data, which were classified into five categories: 82 initialisms, 18 clippings, 5 acronyms, 3 contractions, and 3 letter symbols. Among these categories, initialisms were the most frequently used. The findings indicate that the use of abbreviations in TikTok comments reflects users' tendency to convey messages in a more concise and efficient manner in digital communication. This study is expected to contribute to morphological studies, particularly in understanding the use of abbreviations in digital communication on social media.

Keywords: *Analysis of abbreviations, morphological processes, types of abbreviations, TikTok comment section*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi yang digunakan dalam kolom komentar TikTok pada akun @emilmario serta menganalisis proses pembentukannya berdasarkan kajian morfologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Sumber data penelitian berupa komentar pengguna TikTok pada akun @emilmario. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 110 data abreviasi yang terdiri atas lima bentuk, yaitu singkatan sebanyak 82 data, pemenggalan sebanyak 18 data, akronim sebanyak 5 data, kontraksi sebanyak 3 data, dan lambang huruf sebanyak 3 data. Bentuk abreviasi yang paling dominan digunakan ialah singkatan. Penggunaan berbagai bentuk abreviasi dalam kolom komentar TikTok menunjukkan adanya kecenderungan pengguna memanfaatkan bentuk-bentuk pemendekan untuk menyampaikan pesan secara lebih ringkas dan efisien dalam komunikasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi, khususnya mengenai penggunaan abreviasi dalam komunikasi digital pada media sosial.

Kata Kunci: *Analisis abreviasi, proses morfologi, jenis abreviasi, kolom komentar tiktok*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai anggota masyarakat memiliki hakikat sebagai makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi tersebut diwujudkan melalui kegiatan komunikasi yang menjadi unsur penting dalam membangun serta mempertahankan hubungan sosial. Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa bahasa merupakan instrumen utama yang digunakan manusia dalam proses komunikasi di lingkungan masyarakat. Sebagai instrumen, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga sebagai refleksi identitas, kedudukan, dan hubungan sosial

antarpenuturnya. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam masyarakat senantiasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi penuturnya.

Seiring perkembangan teknologi digital, bentuk komunikasi masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Interaksi yang sebelumnya dominan berlangsung secara tatap muka kini berkembang ke ruang virtual melalui media sosial. Kehadiran media sosial tidak hanya mempermudah pertukaran informasi, tetapi juga melahirkan variasi bahasa baru yang digunakan oleh penggunanya dalam berkomunikasi. Boyd (2014:8) menjelaskan bahwa media sosial berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial bagi pengguna untuk bersosialisasi, memperoleh informasi, serta menunjukkan identitas diri. Dalam konteks TikTok, pengguna memanfaatkan bahasa, gaya komunikasi, dan ekspresi visual sebagai bentuk representasi diri melalui video, keterangan unggahan, dan kolom komentar. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang terus mengalami perkembangan mengikuti karakter komunikasi digital.

Fenomena penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti kebutuhan penuturnya. Salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang pesat di media digital ialah bahasa gaul digital atau digital slang. Slang merupakan kosakata nonstandar yang digunakan secara informal dan umumnya terbatas pada kelompok sosial tertentu atau periode tertentu (Kridalaksana, 2008). Dalam era digital, slang berkembang menjadi bahasa gaul digital yang muncul dalam interaksi daring, khususnya di media sosial seperti TikTok. Bahasa gaul digital ditandai oleh penggunaan kosakata yang ringkas, kreatif, dan mengikuti perkembangan komunikasi digital. Dalam pemakaiannya, bahasa gaul digital tidak hanya diwujudkan melalui kosakata nonbaku, tetapi juga melalui berbagai bentuk abreviasi yang digunakan untuk mengefisienkan komunikasi di media sosial. Abreviasi yang muncul dalam komunikasi digital tidak seluruhnya merupakan bentuk bahasa gaul, melainkan juga mencakup bentuk-bentuk yang telah dibakukan, seperti lambang huruf, yang digunakan dalam konteks komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada bentuk-bentuk abreviasi yang muncul dalam kolom komentar TikTok sebagai salah satu bentuk pembentukan kata dalam pemakaian bahasa pada media digital.

Kajian mengenai bahasa gaul digital tidak dapat dilepaskan dari kajian morfologi, khususnya proses pembentukan kata. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Kridalaksana (2010) menjelaskan bahwa pembentukan kata adalah proses yang menghasilkan satuan-satuan leksikal baru yang berbeda dari bentuk dasarnya, baik melalui penambahan afiks, penggabungan unsur, maupun pemendekan bentuk. Abreviasi atau pemendekan merupakan salah satu jalur pembentukan kata yang memproduksi bentuk lebih ringkas dari leksem atau gabungan leksem asalnya tanpa menghilangkan makna dasarnya. Abreviasi berbeda dari afiksasi dan komposisi karena sifatnya yang mereduksi bentuk, bukan menambah atau menggabungkan unsur baru secara penuh. Hasil abreviasi dapat berupa deretan huruf yang dieja, kata yang dilafalkan sebagai satu unit, atau lambang yang mewakili suatu konsep dan satuan tertentu.

Menurut Kridalaksana (2010), abreviasi terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Singkatan adalah hasil pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf yang dibaca dengan mengeja huruf demi huruf, biasanya terbentuk dari pengeksalan huruf awal setiap unsur pembentuk frasa. Pemenggalan merupakan proses penanggalan sebagian leksem (bagian awal, akhir, atau

tengah) sehingga menghasilkan bentuk yang lebih pendek namun tetap mempertahankan inti makna bentuk asalnya. Akronim adalah pemendekan berupa gabungan huruf atau suku kata yang dilafalkan sebagai satu kata utuh, bukan dieja huruf demi huruf. Kontraksi merupakan pemendekan leksem atau gabungan leksem menjadi bentuk yang lebih ringkas, sering kali melibatkan penggabungan unsur dan penyesuaian fonologis. Sementara itu, lambang huruf menggunakan satu atau beberapa huruf sebagai simbol baku untuk mewakili konsep, satuan ukuran, atau istilah tertentu yang pemakaiannya telah disepakati secara konvensional. Kelima bentuk tersebut termasuk ke dalam proses pembentukan kata yang menjadi fokus kajian morfologi dan ditemukan dalam komunikasi digital pada kolom komentar TikTok.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena bahasa gaul pada media sosial. Mulyaningsih (2014) meneliti karakteristik pemakaian bahasa gaul pada jejaring sosial Facebook dalam grup Tongkrongan Anak Gaul (T.A.G) dan menemukan bahwa pemakai bahasa gaul cenderung memanfaatkan bentuk-bentuk kependekan untuk mengefisienkan komunikasi serta menegaskan identitas kelompok. Irawan, Sudika, dan Hidayat (2020) mengkaji kreativitas bahasa gaul remaja pada komentar Instagram dan menyoroti pola pembentukan kata yang variatif, termasuk pemendekan dan peminjaman kosakata. Mutmainah, Herdiana, dan Mulyani (2025) meneliti karakteristik pemakaian bahasa gaul dalam media sosial TikTok di kalangan Generasi Z dan menawarkan penerapannya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks narasi. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah bentuk-bentuk abreviasi pada kolom komentar TikTok ditinjau dari proses pembentukan kata berbasis morfologi Kridalaksana masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu cenderung memfokuskan pada karakteristik umum bahasa gaul, belum menelaah secara rinci klasifikasi abreviasi dan proses pembentukannya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis bentuk-bentuk abreviasi dalam komunikasi digital berdasarkan klasifikasi dan proses pembentukan kata menurut kajian morfologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi yang digunakan dalam kolom komentar TikTok pada akun @emilmario serta menganalisis proses pembentukannya berdasarkan kajian morfologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi, khususnya mengenai pemakaian abreviasi sebagai salah satu bentuk pembentukan kata yang berkembang dalam komunikasi digital di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pemakaian abreviasi pada media digital dengan objek maupun perspektif linguistik yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena penggunaan bahasa gaul digital dalam komunikasi media sosial. Menurut Moleong (2015), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara faktual dan sistematis tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Moleong, 2015). Melalui metode ini, penelitian memaparkan bentuk-bentuk bahasa gaul digital beserta proses pembentukannya berdasarkan kajian morfologi.

Data penelitian berupa kata-kata gaul digital yang ditemukan dalam kolom komentar TikTok pada akun @emilmario sepanjang tahun 2024. Data tersebut berupa bentuk abreviasi, seperti singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu mengamati komentar pengguna, mencatat bentuk bahasa gaul yang ditemukan, serta mendokumentasikannya melalui tangkapan layar. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dengan bantuan perangkat iPhone 12 mini untuk mengakses TikTok dan mengelola data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan analisis bentuk bahasa gaul digital berdasarkan teori morfologi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data hanya berfokus pada komentar pengguna di akun TikTok @emilmario tahun 2024 sehingga belum mencakup seluruh variasi bahasa gaul digital di TikTok. Selain itu, penelitian hanya mengkaji aspek pembentukan kata melalui proses abreviasi dan belum membahas aspek kebahasaan lainnya secara mendalam.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan abreviasi dalam kolom komentar akun TikTok @emilmario cukup beragam. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima jenis abreviasi, yaitu singkatan, akronim, pemenggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Jumlah keseluruhan data yang diperoleh sebanyak 110 data, yaitu singkatan sebanyak 82 data, akronim sebanyak 5 data, pemenggalan sebanyak 18 data, kontraksi sebanyak 3 data, dan lambang huruf sebanyak 3 data.

Tabel 1. Jenis Abreviasi dalam Kolom Komentar Akun Tiktok @emilmario

No	Jenis Abreviasi	Jumlah
1.	Singkatan	82
2.	Akronim	5
3.	Pemenggalan	18
4.	Kontraksi	3
5.	Lambang Huruf	3
Total		110

PEMBAHASAN

1. Singkatan

Jenis abreviasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah singkatan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 82 data yang termasuk ke dalam bentuk singkatan. Menurut Harimurti Kridalaksana (2010), singkatan merupakan hasil pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf yang cara pembacaannya dieja huruf demi huruf. Adapun contoh penggunaan singkatan dalam data penelitian dapat dilihat pada data berikut.

Data (1) “ **otw** coba” @sukurrizkia

Data (2) “mood tergantung **fyp**” @leah

Pada data 1 terdapat bentuk singkatan “otw” yang berasal dari frasa bahasa Inggris *on the way*. Bentuk tersebut terbentuk melalui proses pengambilan huruf awal pada setiap kata, yaitu huruf “o” dari *on*, huruf “t” dari *the*, dan huruf “w” dari *way*. Dalam kajian morfologi menurut Harimurti Kridalaksana, bentuk tersebut termasuk ke dalam abreviasi

jenis singkatan karena mengalami proses pemendekan dengan mempertahankan huruf awal sebagai representasi bentuk aslinya. Bentuk “otw” tergolong singkatan auditif karena pelafalannya dilakukan dengan mengeja huruf demi huruf, yaitu “o-te-we”, bukan dibaca sebagai satu kata utuh. Penggunaan bentuk “otw” dalam komunikasi digital menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam ragam bahasa media sosial serta mencerminkan kecenderungan pengguna untuk memakai bahasa yang lebih singkat, cepat, dan praktis. Selain itu, istilah “otw” telah menjadi ungkapan yang umum digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat sehingga penggunaannya sering ditemukan dalam percakapan maupun kolom komentar di media sosial.

Pada data 2 terdapat bentuk singkatan “fyp” yang berasal dari frasa bahasa Inggris For You Page. Bentuk tersebut terbentuk melalui proses pengambilan huruf awal pada setiap unsur pembentuknya, yaitu huruf F dari *For*, huruf Y dari *You*, dan huruf P dari *Page*. Berdasarkan klasifikasi abreviasi menurut Kridalaksana, bentuk tersebut termasuk ke dalam jenis singkatan karena dibentuk melalui pengejalan huruf awal setiap unsur pembentuknya sebagai representasi bentuk lengkap. Bentuk “fyp” tergolong singkatan auditif karena dalam penggunaannya lebih sering dilafalkan dengan mengeja nama huruf, yaitu *ef-ye-pe*, bukan dibaca sebagai satu kata utuh. Pada data “*mood tergantung fyp* 🤖”, penggunaan “fyp” merujuk pada For You Page, yaitu halaman rekomendasi di TikTok yang menampilkan konten berdasarkan preferensi dan aktivitas pengguna. Dalam konteks tersebut, penutur menggunakan istilah “fyp” untuk menyatakan bahwa suasana hati atau *mood* dipengaruhi oleh konten yang muncul pada halaman rekomendasi tersebut. Penggunaan bentuk “fyp” juga menunjukkan bahwa singkatan yang berasal dari istilah pada platform digital telah digunakan secara luas oleh pengguna TikTok dalam komunikasi di kolom komentar sebagai bentuk penyampaian informasi yang lebih ringkas dan mudah dipahami.

2. Akronim

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 5 bentuk akronim. Menurut Kridalaksana (2010), akronim merupakan proses pemendekan yang menghasilkan gabungan huruf atau suku kata yang dapat diucapkan layaknya sebuah kata. Adapun bentuk-bentuk akronim tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (3) “jujyurrr **baper**:(” @h4liizaaaa

Data (4) “**gercep**” @LycheeTea

Pada data 3 dan 4 ditemukan bentuk akronim “gercep” dan “baper”. Bentuk “gercep” berasal dari gabungan kata “gerak” dan “cepat”, sedangkan “baper” berasal dari gabungan kata “bawa” dan “perasaan”. Berdasarkan teori Kridalaksana, kedua bentuk tersebut termasuk ke dalam akronim karena dibentuk dari gabungan bagian-bagian kata yang menghasilkan bentuk baru dan dapat dilafalkan sebagai satu kata. Pada bentuk “gercep”, proses pembentukannya dilakukan dengan mempertahankan unsur “ger-” dari kata *gerak* dan unsur “cep-” dari kata *cepat*, sehingga terbentuk akronim “gercep”. Sementara itu, bentuk “baper” dibentuk dengan mempertahankan unsur “ba-” dari kata *bawa* dan unsur “per-” dari kata *perasaan*, sehingga menghasilkan bentuk “baper”. Kedua bentuk tersebut menghasilkan satuan leksikal baru yang lebih ringkas tanpa menghilangkan makna gabungan kata asalnya serta dapat dilafalkan sebagai satu kata utuh. Penggunaan akronim “gercep” dan “baper” dalam kolom komentar TikTok menunjukkan penggunaan

bentuk bahasa yang ringkas dan praktis dalam komunikasi digital untuk mempermudah penyampaian pesan antarpengguna.

3. Pemenggalan

Kridalaksana (2010), pemenggalan merupakan proses penanggalan atau penghilangan satu bagian atau beberapa bagian dari leksem atau gabungan leksem sehingga menghasilkan bentuk yang lebih pendek dari bentuk asalnya. Pemenggalan dilakukan dengan cara memotong bagian awal, bagian akhir, atau bagian tengah kata, tetapi tetap mempertahankan inti makna dari bentuk asalnya.. Adapun bentuk-bentuk pemenggalan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (5) "NANGIS BANGET **ANJ**🤔🤔🤔" @A

Data (6) "**bro** sedang memasak,kingg 🍷" @avisienna

Pada data 5 dan 6 ditemukan bentuk pemenggalan "anj" dan "bro". Bentuk "anj" berasal dari kata "anjing", sedangkan bentuk "bro" berasal dari kata bahasa Inggris "brother" yang dalam penggunaannya berfungsi sebagai sapaan akrab kepada teman atau laki-laki. Berdasarkan teori Kridalaksana (2010), kedua bentuk tersebut termasuk pemenggalan karena terbentuk melalui proses penanggalan atau penghilangan sebagian leksem sehingga menghasilkan bentuk yang lebih pendek dari bentuk asalnya tanpa mengubah makna dasarnya. Bentuk "anj" diperoleh dengan menghilangkan bagian akhir kata "anjing", sedangkan bentuk "bro" diperoleh dengan menghilangkan bagian akhir kata "brother", sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas tetapi tetap mudah dipahami oleh pengguna media sosial. Penggunaan bentuk "anj" dan "bro" dalam kolom komentar TikTok menunjukkan pemanfaatan bentuk bahasa yang lebih singkat untuk mempermudah komunikasi dalam interaksi digital.

4. Kontraksi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 3 bentuk kontraksi. Menurut Kridalaksana (2010), kontraksi merupakan salah satu jenis abreviasi yang terbentuk melalui proses pemendekan dengan cara meringkas dua leksem atau lebih sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna dasarnya. Bentuk kontraksi tetap dapat digunakan sebagai satuan bahasa yang mewakili bentuk asalnya dalam konteks tertentu. Adapun bentuk-bentuk kontraksi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (7) "lagu skrg **gak** berfaedah bgt bjir"@arsyromesha 🌟📍

Data (8) "**udah** redup kah bg? 🙏" @Squarepant

Data (9) "demi Allah enak bgt anjir **emang**" @Atikapriianty

Pada data 7 ditemukan bentuk kontraksi "gak" yang berasal dari kata "enggak". Berdasarkan teori Kridalaksana, kontraksi merupakan proses pemendekan dengan cara meringkaskan leksem atau gabungan leksem sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat tanpa mengubah makna dasarnya. Bentuk "gak" terbentuk melalui penghilangan suku kata awal "eng-" pada kata "enggak", sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas, tetapi tetap mempertahankan makna yang sama. Penggunaan bentuk "gak" pada komentar tersebut menunjukkan pemanfaatan bentuk bahasa yang lebih ringkas untuk menyampaikan pesan secara efektif dalam komunikasi digital.

Pada data 8 ditemukan bentuk kontraksi “udah” yang berasal dari kata “sudah”. Berdasarkan teori Kridalaksana, kontraksi merupakan proses pemendekan dengan cara meringkaskan leksem atau gabungan leksem sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat tanpa mengubah makna dasarnya. Bentuk “udah” terbentuk melalui penghilangan fonem awal /s/ pada kata “sudah”, sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas tanpa mengubah makna kata asalnya. Penggunaan bentuk “udah” dalam komentar TikTok menunjukkan penggunaan bentuk bahasa yang lebih singkat sehingga mempermudah penyampaian pesan antarpengguna.

Pada data 9 ditemukan bentuk kontraksi “emang” yang berasal dari kata “memang”. Berdasarkan teori Kridalaksana, kontraksi merupakan proses pemendekan dengan cara meringkaskan leksem atau gabungan leksem sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat tanpa mengubah makna dasarnya. Bentuk “emang” terbentuk melalui penghilangan fonem awal /m/ pada kata “memang”, sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas, tetapi tetap mempertahankan makna yang sama. Penggunaan bentuk “emang” pada komentar tersebut menunjukkan penggunaan bentuk kontraksi untuk menyampaikan maksud secara lebih ringkas tanpa mengubah makna kata asalnya.

5. Lambang Huruf

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 3 bentuk lambang huruf. Menurut Kridalaksana (2010), lambang huruf merupakan salah satu jenis abreviasi yang menggunakan satu atau beberapa huruf sebagai lambang untuk mewakili suatu konsep, satuan, ukuran, atau istilah tertentu yang telah disepakati penggunaannya. Bentuk lambang huruf umumnya tidak dibaca sebagai sebuah kata, melainkan sesuai dengan nama huruf atau nilai lambang yang diwakilinya. Adapun bentuk-bentuk lambang huruf yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (10) “Jarak gue sm lu cm 3 km mil” @nino

Data (11) “17 pro max cash 1 TB aman nih” @raka_store

Pada data 10 ditemukan dua bentuk lambang huruf, yaitu “cm” dan “km”. Bentuk “cm” merupakan lambang dari “centimeter”, sedangkan “km” merupakan lambang dari “kilometer”. Berdasarkan teori Kridalaksana, kedua bentuk tersebut termasuk ke dalam lambang huruf yang menyatakan ukuran. Proses pembentukannya dilakukan dengan mempertahankan huruf-huruf yang telah dibakukan sebagai simbol satuan ukuran dalam Sistem Internasional (SI), sehingga “cm” mewakili satuan “centimeter” dan “km” mewakili satuan “kilometer”. Berbeda dengan jenis abreviasi lainnya, lambang huruf tidak dibentuk melalui proses pengekelan sebagian huruf dari kata asal, melainkan merupakan simbol baku yang telah ditetapkan untuk menyatakan suatu konsep atau satuan tertentu. Penggunaan “cm” dan “km” pada komentar tersebut bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai ukuran atau jarak secara lebih ringkas, efisien, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Pada data 11 ditemukan bentuk “TB” yang merupakan lambang huruf. Bentuk “TB” merupakan lambang dari “terabyte”, yaitu satuan kapasitas penyimpanan data pada perangkat digital. Berdasarkan teori Kridalaksana, “TB” termasuk ke dalam lambang huruf yang menyatakan ukuran, karena digunakan sebagai simbol baku untuk menunjukkan besaran kapasitas penyimpanan data. Proses pembentukannya dilakukan dengan mempertahankan huruf “T” yang mewakili tera dan huruf “B” yang mewakili “byte”,

sehingga membentuk lambang “TB”. Penggunaan lambang huruf “TB” pada komentar tersebut bertujuan untuk menyampaikan spesifikasi kapasitas penyimpanan perangkat secara lebih singkat, praktis, dan tetap mudah dipahami oleh pengguna media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 110 data abreviasi dalam kolom komentar akun TikTok @emilmario yang terbagi ke dalam lima bentuk menurut Kridalaksana (2010), yaitu singkatan sebanyak 82 data, pemenggalan sebanyak 18 data, akronim sebanyak 5 data, kontraksi sebanyak 3 data, dan lambang huruf sebanyak 3 data. Bentuk singkatan merupakan jenis abreviasi yang paling dominan, diikuti oleh pemenggalan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung memanfaatkan bentuk pemendekan yang paling sederhana dan ekonomis, terutama melalui pengeksalan huruf awal unsur pembentuk frasa, untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi digital yang menuntut kecepatan dan kepraktisan. Bentuk abreviasi lainnya, yakni pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf, berfungsi sebagai variasi kebahasaan yang tetap mempertahankan makna bentuk asalnya namun diwujudkan dalam bentuk yang lebih ringkas.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi, khususnya proses pembentukan kata melalui abreviasi pada ragam bahasa digital. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa klasifikasi abreviasi Kridalaksana (2010) yang semula dirumuskan dalam konteks pemakaian bahasa baku dan konvensional ternyata dapat diterapkan pada ragam bahasa tidak baku yang tumbuh dalam komunikasi digital. Hal ini menegaskan bahwa proses abreviasi bukan hanya fenomena statis dan baku, melainkan juga proses produktif dan dinamis yang berkembang menyesuaikan kebutuhan komunikasi penutur pada ruang digital. Selain itu, ditemukan adanya pengaruh bahasa Inggris yang cukup kuat pada bentuk-bentuk singkatan dan pemenggalan dalam kolom komentar TikTok, yang menunjukkan bahwa abreviasi digital berlangsung dalam konteks kontak bahasa dan peminjaman kosakata antarbahasa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan bahan ajar morfologi, khususnya materi abreviasi, agar pembelajaran tidak hanya bertumpu pada contoh-contoh baku, tetapi juga mengakomodasi ragam bahasa yang akrab bagi pembelajar di era digital. Selain itu, pemetaan bentuk-bentuk abreviasi ini dapat menjadi tilikan awal bagi pengguna media sosial untuk memahami pola penyampaian pesan yang efisien serta bagi pengembang platform digital dalam merancang fitur yang mendukung pola komunikasi penggunaannya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya diambil dari satu akun TikTok, yaitu @emilmario, sepanjang tahun 2024, sehingga belum mencakup seluruh variasi pemakaian abreviasi pada platform TikTok secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini hanya mengkaji aspek pembentukan kata melalui proses abreviasi dan belum membahas aspek kebahasaan lainnya, seperti fungsi pragmatik, makna kontekstual, atau aspek sosiolinguistik yang melatarbelakangi pilihan pemendekan tertentu. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sumber data ke beberapa akun TikTok dengan latar belakang konten dan audiens yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menelaah fungsi pragmatik dan sosiolinguistik abreviasi dalam komunikasi digital, serta membandingkan pola abreviasi dengan teori pembentukan kata dari ahli linguistik lain untuk memperkaya kerangka analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik bahasa gaul remaja sebagai kreativitas berbahasa Indonesia pada komentar status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201–213. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.44>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (ed. 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (ed. 2). Jakarta: Gramedia
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, B. R. (2014). *Karakteristik penggunaan bahasa gaul pada jejaring sosial Facebook dalam grup Tongkrongan Anak Gaul (T.A.G)* [Skripsi sarjana]. Universitas Mataram.
- Mutmainah, N., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2025). Karakteristik penggunaan bahasa gaul dalam media sosial TikTok di kalangan Generasi Z (Alternatif pengembangan bahan ajar teks narasi). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v9i2.19156>